

Narasi Elia dan Nabi Baal: Kritik Hermeneutik terhadap Relasi Kekuasaan dan Pluralisme Agama di 1 Raja-Raja 18

Jisman Nainggolan¹, Esther Debora Soeoth²

Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Malang

jismannainggolan@stab.ac.id¹

Abstract: *This article examines the Elijah narrative in 1 Kings 18 in the context of the relationship between political power and religious pluralism, using a hermeneutic approach. Through textual analysis, the narrative highlights how religion can be used by those in power to maintain political hegemony, as well as Elijah's role as a prophetic agent who challenges corrupt authority. This study shows the relevance of the Elijah narrative in the contemporary multicultural world, where religious pluralism and the misuse of religion for political purposes are central issues. The conclusion shows that Elijah teaches the importance of faith integrity in facing pluralism and critiques the use of religion to legitimize power. This study provides theological and social insights that are relevant to the discourse on religion and politics in the modern era.*

Keywords: *Prophet Elijah, Power, Religious Pluralism, Prophet Baal*

Abstrak: Artikel ini mengkaji narasi Elia di 1 Raja-Raja 18 dalam konteks relasi antara kekuasaan politik dan pluralisme agama, dengan pendekatan hermeneutik. Melalui analisis teks, narasi ini menyoroti bagaimana agama dapat dimanfaatkan oleh kekuasaan untuk mempertahankan hegemoni politik, serta peran Elia sebagai agen profetik yang menantang otoritas yang korup. Penelitian ini menunjukkan relevansi narasi Elia dalam dunia kontemporer yang multikultural, di mana pluralisme agama dan penyalahgunaan agama untuk tujuan politik menjadi isu sentral. Kesimpulan menunjukkan bahwa Elia mengajarkan pentingnya integritas iman dalam menghadapi pluralisme dan kritik terhadap penggunaan agama untuk legitimasi kekuasaan. Penelitian ini memberikan wawasan teologis dan sosial yang relevan untuk diskursus tentang agama dan politik di era modern.

Kata kunci: Nabi Elia, Kekuasaan, Pluralisme Agama, Nabi Baal

PENDAHULUAN

Pluralisme agama adalah kenyataan sosial dan historis yang telah ada sejak zaman kuno. Eksistensi berbagai kepercayaan dan dewa-dewa dalam budaya kuno PL yang disembah oleh bangsa-bangsa di sekitar Israel kuno menimbulkan tantangan teologis yang signifikan bagi penolakan iman eksklusif kepada Yahweh sesembahan agama Israel. Kitab 1 Raja-Raja 18 menceritakan konflik di Gunung Karmel antara nabi Elia dan nabi-nabi Baal. Ini bukan hanya peristiwa religius tetapi juga ekspresi konflik kekuasaan di bidang keagamaan dan politik. Narasi ini tidak hanya menunjukkan konflik keyakinan, tetapi juga menunjukkan bagaimana

institusi kerajaan, figur agama, dan komunitas keagamaan berinteraksi dengan kekuasaan di tengah pluralisme agama. Pluralisme agama semakin penting dalam dunia modern, terutama di tengah masyarakat global yang multikultural dan multiagama. Sekitar 84% orang di seluruh dunia mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok agama tertentu. Namun, konflik, ketegangan, hingga kekerasan atas nama keyakinan sering muncul dalam interaksi antaraagama (Basuki, 2017). Politisasi agama, di mana orang-orang berkuasa memanfaatkan agama untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan, memperburuk keadaan ini (Fox, 2015). Ini menunjukkan bahwa relasi antara agama dan kekuasaan, sebagaimana yang terjadi pada zaman Elia, masih dapat diperiksa dalam konteks kontemporer.

Tema-tema kekuasaan dan pluralisme agama dalam Perjanjian Lama telah dibahas dalam sejumlah studi biblika kontemporer, di antaranya Collins yang menunjukkan dalam konteks imperialisme kuno, antara kekuasaan monarki Israel dan kepercayaan agama lain (Collins, 2014). Dengan cara yang sama, Sommer meninjau respons para nabi terhadap sinkretisme dan ancaman terhadap pluralisme agama di Israel. Namun demikian, tidak banyak penelitian yang secara khusus membahas kisah Elia dan nabi-nabi Baal dari sudut pandang hermeneutik kritis kekuasaan dalam konteks pluralisme agama. Meskipun demikian, cerita ini tidak hanya menawarkan kekayaan teologis tetapi juga memberikan kritik sosial terhadap praktik penyalahgunaan agama oleh pihak yang berkuasa.

Topik ini dipilih karena cerita Elia di 1 Raja-Raja 18 membahas pembuktian keilahian Yahweh serta hubungan antara kekuatan yang menggunakan agama sebagai alat legitimasi. Sebagai representasi kekuasaan monarki, Ahab dan Izebel berfungsi sebagai pemimpin agama dan politik, mengatur ibadah dan menetapkan agama resmi kerajaan. Menurut Juergensmeyer, fenomena ini mirip dengan bagaimana agama dipolitikasi di berbagai belahan dunia saat ini, di mana individu yang memegang kekuasaan menggunakan simbol agama untuk mempertahankan kepentingannya (Juergensmeyer, 2017). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap aspek kritik hermeneutik dari hubungan antara kekuasaan dan pluralisme agama yang terkandung dalam cerita Elia. Selain itu, hal itu berkaitan dengan dinamika sosial-keagamaan modern. Membaca teks Alkitab dalam konteks kritis sangat penting, terutama dalam masyarakat pluralis yang rentan terhadap konflik agama. Penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif yang menggunakan narasi Alkitab sebagai sumber refleksi etis dan kritik sosial. Ini bertentangan dengan kecenderungan hermeneutik eksklusif yang seringkali membatasi ruang dialog antariman. Hermeneutik Alkitab harus bersifat normatif-teologis dan kritis terhadap praktik dan kekuasaan keagamaan yang merugikan manusia, menurut Barton (Barton & Muddiman, n.d.).

Selama ini, cerita Elia lebih banyak dibaca dari sudut pandang apologetis atau teologis doktrinal, tetapi penelitian ini menawarkan sesuatu yang baru atau berbeda dengan menerapkan kritik hermeneutik terhadapnya. Artikel ini mencoba merevisi narasi Elia tidak hanya sebagai peristiwa keagamaan, tetapi juga sebagai kritik terhadap cara orang-orang yang memegang kekuasaan menggunakan agama (Thiselton, 2007). Selain itu, penelitian ini memperkaya diskursus teologi kontekstual dengan memungkinkan diskusi antara teks kuno dan keadaan pluralisme agama di zaman sekarang. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, artikel ini memasukkan kritik kekuasaan ke dalam interpretasi teks Perjanjian Lama untuk memperluas wacana hermeneutik biblika. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi komunitas keagamaan

dan pemimpin masyarakat untuk membangun relasi antaragama yang lebih adil dan egaliter serta mencegah politisasi agama yang merugikan. Gagasan teologi publik yang menganggap agama sebagai alat etis untuk perubahan sosial sejalan dengan ini (Hedges, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana narasi Elia dan nabi-nabi Baal dalam 1 Raja-Raja 18 merepresentasikan relasi kekuasaan dan pluralisme agama di Israel kuno, dan apa implikasinya bagi kritik hermeneutik terhadap praktik politisasi agama dalam konteks masyarakat pluralis saat ini? Gap penelitian yang kami teliti dengan penelitian terdahulu seperti tulisan dari Napitupulu yang menulis tentang Analisis konflik internal nabi Elia dalam 1 Raja-raja 19:1-18 melalui pendekatan *narrative criticism*. Hasil temuannya memaparkan adanya subjektivitas pembaca dalam menilai keadaan konflik internal yang dialami Elia namun terlihat konflik kepemimpinan dan penindasan, konflik harapan dan keputusasaan dan konflik identitas dan peran dalam narasi tersebut. Keadaan psikologi Elia (Napitupulu, 2024). Bila Napitupulu berfokus pada telaah bagaimana narasi konflik nabi Elia dan nabi Baal disrot dari pendekatan hermeneutika *criticism*, maka penelitian ini memfokuskan pada aspek terkait teks di 1 Raja-Raja tentang relasi Elia dan nabi Baal dalam kekuasaan dengan kaitan pluralism agama. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi teologi biblika, khususnya dalam hermeneutik kritis dan teologi sosial-politik, sekaligus memperkaya pemahaman masyarakat mengenai relevansi teks-teks suci dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang berfokus pada teks Alkitab dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan tema kekuasaan, pluralisme agama, dan hermeneutik kritis dalam tradisi Perjanjian Lama. Metode ini dipilih karena cara penelitian ini bersifat kualitatif-reflektif dan bergantung pada literatur primer dan sekunder yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membuat argumentasi akademik yang kuat dan kontekstual dengan melakukan penelaahan mendalam terhadap teks dan teori yang telah ada (Creswell & Poth, 2016). Penelitian ini menggunakan hermeneutik kritis, sebuah model penafsiran teks yang bertujuan untuk mempelajari makna teks secara literal dan historis serta hubungan antara ideologi dan kekuasaan. Menurut Thiselton, teks Kitab Suci adalah produk budaya dan politik yang dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan. Oleh karena itu, mereka harus dibaca secara kritis dalam konteks sosial-politik pembentukan dan penerimaan Kitab Suci (Thiselton, 2007). Tujuan dari pemilihan literatur ini adalah untuk memastikan bahwa penelitian tetap sesuai dengan pembicaraan akademik terbaru tentang studi Perjanjian Lama. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, seseorang membaca teks Alkitab secara menyeluruh untuk menemukan elemen-elemen yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan dan pluralisme agama. Kemudian, mereka menggunakan hermeneutik kritis untuk memahami dinamika teks dalam konteks sosial-politik Israel kuno. Terakhir, seperti yang disarankan oleh Hedges, mereka mengaitkan hasil pembacaan dengan situasi pluralisme agama modern dalam kerangka teologi publik yang dialogis dan kontekstual (Hedges, 2021). Penelitian dengan metodologi ini diharapkan dapat menawarkan interpretasi alternatif dari cerita Elia dan Baal serta membantu diskusi teologi publik di masyarakat pluralis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Elia dan Konteks Sosio-Politik Israel Kuno

Proses politik dan sosial yang terjadi di Kerajaan Israel selama pemerintahan Raja Ahab memengaruhi cerita Elia dalam 1 Raja-Raja 18. Kebijakan politik Israel saat itu yang mengizinkan penyembahan dewa-dewa asing menyebabkan kemunduran moral dan spiritual. Sebagai raja ketujuh Israel Utara, Ahab dikutuk dalam sejarah keagamaan Israel karena membantu menyembah Baal. pernikahannya dengan Izebel, putri raja orang Sidon, yang juga dikenal sebagai pemuka agama Baal, adalah dasar dari tindakan ini (Coogan, Brettler, Newsom, & Perkins, 2018). Kebijakan politik Ahab mencakup aspek administratif dan religius masyarakat Israel. Akibatnya, agama Tuhan dimarginalisasi, sementara Baalisme mendapat dukungan dari lembaga negara dan pemerintahan.

Penting untuk diingat bahwa sinkretisme keagamaan di Israel sudah lama ada sejak Israel memasuki tanah Kanaan. Meskipun demikian, di bawah komando Ahab dan Izebel, proses ini mencapai titik tertinggi. Dengan posisi dan kekuatan politiknya, Izebel secara aktif mendorong penyembahan Baal dan Asyera, serta merusak nabi-nabi Yahweh (1 Rajah 18:4). Menurut Dietrich (2007), tindakan Jezebel menunjukkan upaya sistematis para penguasa untuk mengontrol ekspresi religius masyarakat untuk memperkuat legitimasi politik mereka. Ahab dan Izebel berusaha menjaga stabilitas politik dengan memaksakan keseragaman agama. Kondisi ini menyebabkan ketegangan religius dan sosial di Israel. Di satu sisi, pemerintah negara mendukung Baalisme, termasuk ritus dan institusinya, sedangkan penyembah Yahweh, yang merupakan kelompok minoritas, mengalami penindasan. Untuk menyelamatkan nabi-nabi Yahweh dari kematian, Obaja harus menyembunyikan mereka dalam gua (1 Rajah 18:4). Ketegangan ini menunjukkan pertentangan ideologis antara agama negara yang diwakili oleh Baal dan agama Yahweh yang terpinggirkan. Menurut Juergensmeyer (2017), situasi seperti ini disebut sebagai politisasi agama, di mana individu yang memegang kekuasaan menggunakan simbol keagamaan untuk mencapai tujuan mereka (Juergensmeyer, 2017).

Dalam situasi ini, Elia muncul sebagai tokoh oposisi religius terhadap kekuasaan kerajaan. Elia bukan sekadar nabi yang menyuarakan suara Tuhan; dia juga seorang politisi yang menantang kebijakan religius dan politik saat itu. Elia menantang 450 nabi Baal di Gunung Karmel adalah cara untuk menentang sistem kekuasaan yang menindas. Gunung Karmel dipilih bukan tanpa alasan karena itu dianggap sebagai pusat penyembahan Baal. Dengan memilih tempat itu, Elia secara simbolik melakukan pembubaran kekuasaan religius Baal. Selain itu, konflik di Gunung Karmel menunjukkan konflik makna antara agama sebagai wahyu Tuhan dan agama sebagai alat kekuatan. Kuasa Yahweh melebihi konstruksi religius yang dipaksakan oleh negara; doa para nabi Baal, dibandingkan dengan doa Elia, tidak mendapat jawaban hingga tengah malam (Hedges, 2021). Ketika api turun dari langit menunjukkan kekuatan Tuhan, itu memiliki makna teologis dan politik, karena mengungkapkan bahwa kepercayaan religius yang dipegang oleh para penguasa tidak valid.

Nabi berfungsi bukan hanya penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai pengendali masyarakat dan pengingat moral bagi penguasa dalam masyarakat Israel kuno. Dalam situasi ini, Elia menegaskan kembali prinsip teologis bahwa legitimasi politik tidak dapat menggantikan kedaulatan ilahi. Teks keagamaan dalam Alkitab Ibrani sering mengandung kritik sosial terhadap kesalahan moral para penguasa (VanGemeren, 1990). Salah satu bentuk perlawanan ini adalah cerita Elia, di mana agama dianggap sebagai kekuatan

profetik yang mengoreksi penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, tidak mungkin memahami kisah Elia dalam 1 Raja-Raja 18 secara menyeluruh tanpa mempertimbangkan konteks sosial-politik yang mendasari cerita tersebut. Kisah ini bukan hanya peristiwa agama; itu juga kisah politik yang menunjukkan konflik antara otoritas agama dan kekuasaan negara. Elia menunjukkan kesetiaan kepada Yahweh di tengah kekerasan politik. Ini merupakan simbol perlawanan terhadap mereka yang berkuasa yang mencoba memanipulasi agama untuk kepentingan politik pragmatis.

Relasi Kekuasaan dan Agama dalam Narasi Elia

Dalam studi Alkitab Ibrani, termasuk cerita Elia di 1 Raja-Raja 18, hubungan antara kekuasaan politik dan agama sering dibahas. Pada masa pemerintahan Raja Ahab, kekuasaan negara aktif mengontrol kehidupan religius masyarakat dan aspek administratif kerajaan. Baalisme menjadi agama negara yang diinstitutionalisasi secara politik oleh Ahab melalui pernikahannya dengan Izebel, putri raja Sidon, Ethbaal (Coogan et al., 2018). Kebijakan ini menyebabkan konflik antara agama resmi negara dan keyakinan tradisional Yahwehisme yang dijaga oleh para nabi TUHAN. Hubungan antara agama dan kekuasaan sering menyebabkan konflik, terutama ketika agama digunakan untuk mendukung kekuasaan politik (Juergensmeyer, 2017). Fenomena ini jelas terlihat selama pemerintahan Ahab; otoritas politik mendukung penyembahan Baal dan melakukan represi teratur terhadap penyembah Yahweh. Dengan kekuatan politiknya yang kuat, Izebel bahkan memerintahkan pembunuhan terhadap nabi-nabi Yahweh dan menindas komunitas agama yang menentang kepentingannya. Praktik ini menunjukkan bagaimana otoritas politik di Israel Utara pada saat itu memasuki domain teologi, menggunakan agama sebagai alat untuk mengontrol kekuasaan hegemonik.

Michel Foucault memiliki teori tentang relasi kuasa-pengetahuan yang membantu kita memahami hubungan antara agama dan kekuasaan dalam kisah Elia. Foucault berpendapat bahwa produksi pengetahuan dan kebenaran memungkinkan kekuasaan (Gultom, 2021). Melalui pendewaan Baal dan penghapusan nilai-nilai Yahwistik, pemerintah Israel kuno berusaha mengontrol pengetahuan religius. Sementara nabi-nabi Baal dianggap sebagai pendukung ideologi kekuasaan, nabi-nabi Yahweh dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas kekuasaan. Elia adalah tokoh oposisi religius yang menentang pemerintah yang menyalahgunakan agama untuk tujuan pragmatis. Konfrontasi Elia dengan nabi-nabi Baal di Gunung Karmel menunjukkan konflik antara kekuasaan Tuhan dan kekuasaan pemerintah. Peristiwa ini menunjukkan bukti teologis dan perlawanan politik terhadap kepercayaan religius yang dipaksakan oleh negara. Karena keduanya berfungsi untuk mengatur struktur sosial dan moral masyarakat, agama dan politik tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat kuno (Hedges, 2021). Narasi Elia menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi tempat perselisihan pendapat ketika pihak berkuasa politik berusaha mengontrol kepercayaan tertentu.

Ketika Elia menantang 450 nabi Baal, dia bukan hanya menguji siapa Tuhan yang sebenarnya, tetapi juga menguji legitimasi otoritas religius negara. Sementara Baal, yang didukung sepenuhnya oleh elit politik dan istana, tidak mampu menunjukkan kekuatannya, Yahweh menunjukkan kekuasaannya melalui tanda api dari langit (1 Raja-Raja 18:38). Demonstrasi kekuatan ini menghancurkan sistem kekuasaan yang selama ini mendukung penyembahan Baal. Menurut Dietrich tindakan Elia di Gunung Karmel adalah dekonstruksi teologis terhadap kekuasaan politik yang telah memanipulasi agama (Schindler, 2008). Selain

itu, kisah Elia menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai penopang sekaligus korektor kekuasaan dalam relasi antara kekuasaan dan agama. Dalam penelitian West tentang hermeneutika perlawanan, dia menekankan bagaimana nabi-nabi dalam Alkitab berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kekuasaan yang menyimpang (West, 2016). Elia muncul sebagai figur profetik yang menentang politik keagamaan Ahab dan Izebel sekaligus membela pentingnya teologi Yahwehisme. Perlawanan Elia menyatakan bahwa agama sejatinya harus berdiri di atas kekuasaan dan tidak tunduk pada kepentingan politik.

Narasi ini juga menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi kekuatan pembebasan. Dengan membakar korban persembahan Elia di Gunung Karmel, Yahweh menunjukkan kekuatan-Nya. Ini bukan hanya menandai kemenangan teologis, tetapi juga menegaskan kembali kuasa-Nya atas negara. Menurut Thiselton teks profetik dalam Alkitab Ibrani sering mengkritik penyalahgunaan kekuasaan. Kisah Elia adalah salah satu contoh nyata dari praktik profetik tersebut. Secara keseluruhan, cerita Elia menunjukkan hubungan antara kekuasaan dan agama, yang selalu ada dalam sejarah manusia (Thiselton, 2007). Kisah ini mengingatkan bahwa agama tidak hanya dapat berubah menjadi kekuatan hegemonik ketika digunakan oleh otoritas politik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kekuatan emansipatoris yang membebaskan masyarakat dari tirani kekuasaan (Juergensmeyer, 2017). Oleh karena itu, peran agama harus dievaluasi secara konsisten agar tidak terjebak dalam kooptasi ideologis yang berbeda.

Perlawanan Elia sebagai Kritik terhadap Praktik Kekuasaan Religius-Politik

Kisah Elia di 1 Raja-Raja 18 menunjukkan perlawanan seorang nabi terhadap praktik kekuasaan religius-politik yang melekat kuat selama pemerintahan Ahab. Pada masa itu, Ahab dan istrinya Izebel, yang berasal dari Sidon, secara sistematis memasukkan penyembahan Baal sebagai agama negara di Israel Utara. Ini terbukti dengan mendirikan mezbah untuk Baal di kuil Baal yang dia buat di Samaria (1 Rajah 16:32). Angel menyatakan bahwa penyatuan kekuasaan politik dan agama ini menyebabkan kemerosotan iman Israel (Angel, 2007). Selain itu, agama mengontrol kekuasaan negara. Dalam situasi ini, Elia bukan sekadar nabi yang menyampaikan nubuat; dia adalah orang yang secara terbuka menentang dominasi kekuasaan religius-politik. Dalam masyarakat Israel kuno, peran nabi adalah membuang legitimasi palsu kekuasaan yang dibangun dengan mengatasnamakan otoritas ilahi. Elia melakukan tugas itu dengan berani, bahkan meninggalkan nyawanya untuk menyuarakan teguran Allah kepada Ahab.

Di Gunung Karmel, perlawanan Elia mencapai puncaknya. Dia menuntut agar 450 nabi Baal dan 400 nabi Asyera yang biasa makan di meja Izebel dikumpulkan untuk membuktikan siapa sesungguhnya Allah yang layak disembah (1 Rajah 18:19). Menurut Roberts, Gunung Karmel dipilih karena merupakan pusat ibadah Baal yang sakral di wilayah Israel Utara, dan konfrontasi di sana memiliki makna simbolik dan strategis. Elia membongkar janji kebenaran penguasa di ruang religius yang dikontrol oleh negara (Roberts, 2000). Melalui tindakan ini, Elia menantang kekuatan spiritual para nabi Baal dan menggulingkan kekuasaan agama negara. Elia berdiri sebagai representasi suara profetik yang bebas dari intervensi kekuasaan politik, dan peristiwa di Karmel berfungsi sebagai panggung terbuka untuk konfrontasi ideologi keagamaan yang dipolitisasi oleh penguasa. Selain itu, dalam 1 Raja-Raja 18:21, Elia berkata kepada orang-orang Israel, “Berapa lama lagi kamu menjadi timpang dan bercabang hati?” Jika TUHAN benar-benar Allah, ikutilah Dia, dan jika Baal benar-benar manusia, ikutilah dia.

Seruan ini tidak hanya teguran moral, tetapi juga kritik terhadap perselisihan ideologis rakyat yang terjebak dalam struktur kekuasaan politik-religius yang menyesatkan. Elia menyaksikan bagaimana kekuatan Ahab dan Izebel telah berhasil merusak kepercayaan religius bangsa dengan menjadikan penyembahan Baal sebagai hal yang biasa di masyarakat. Elia mengingatkan umat akan identitas spiritual mereka dalam konteks ini dan meminta mereka untuk jelas memihak Yahweh (Tonstad, 2005). Panggilan Elia tersebut merupakan cara untuk menentang otoritas religius yang mengontrol pilihan iman orang. Elia berusaha untuk menghidupkan kembali kesadaran bangsa, yang telah diperbudak oleh kekuasaan politik dan religius yang menjauhkan mereka dari Tuhan.

Konfrontasi di Gunung Karmel berakhir, memberikan bukti nyata bahwa Elia menentang struktur kekuasaan religius-politik. Ketika api Tuhan turun dan membakar korban korban Elia (1 Rajah 18:38), itu menunjukkan bahwa kekuasaan religius yang dipaksakan negara tidak memiliki legitimasi ilahi. Elia kemudian memerintahkan penangkapan dan pembunuhan nabi-nabi Baal (1 Rajah 18:40), sebuah tindakan brutal yang bertujuan untuk menghapus struktur keagamaan yang telah menjadi alat politik. Dengan tindakan Elia ini, dia mencoba mengembalikan kemurnian penyembahan kepada Yahweh dan memecahkan kekuasaan religius yang menindas. Menurut Xeravits, perlawanan Elia berfungsi sebagai simbol profetisme, yang menentang subordinasi agama kepada kekuasaan manusia dan menegaskan kembali otonomi teologis dari intervensi politik (Xeravits, 2008).

Kritik Hermeneutik terhadap Relasi Kekuasaan dan Pluralisme Agama di 1 Raja-Raja 18

Peristiwa bertemunya nabi Elia dengan nabi-nabi Baal di Gunung Karmel dalam cerita Elia dalam 1 Raja-Raja 18. Peristiwa ini menunjukkan konflik teologis dan bagaimana kekuasaan politik dan pluralisme agama berinteraksi dalam Israel kuno. Kita dapat melihat bagaimana teks ini merefleksikan ketegangan antara kekuasaan politik dan otoritas religius, serta bagaimana hal itu berdampak pada pemahaman pluralisme agama. Pluralisme agama sudah lama ada di Israel kuno. Berbagai tradisi dan keyakinan agama dianut oleh masyarakat Israel. Salah satunya adalah penyembahan Baal, yang dilakukan Raja Ahab melalui pernikahannya dengan Izebel, putri raja Sidon (1 Raja. 16:31). Penyebaran Baalisme ini menunjukkan jenis sinkretisme yang mengaburkan perbedaan antara penyembahan kepada Yahweh dan penyembahan kepada dewa-dewa lain. Menurut Coogan praktik ini menunjukkan kecenderungan Israel untuk menerima kepercayaan lain demi stabilitas sosial dan politik (Coogan et al., 2018).

Tetapi dari sudut pandang hermeneutik, tindakan Elia menantang jenis pluralisme ini. Untuk membuktikan siapa Tuhan yang sejati, Elia memanggil seluruh Israel dan nabi-nabi Baal ke Gunung Karmel (1 Rajah 18:20–24). Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kekuasaan Tuhan, tetapi juga merupakan kritik terhadap kekuatan politik yang mendukung pluralisme agama untuk keuntungan mereka sendiri. Elia bertindak sebagai agen profetik yang menentang penyalahgunaan agama oleh kekuatan politik. Selain itu, pendekatan hermeneutik memungkinkan kita untuk memahami cerita ini dengan lebih baik. Ini tidak hanya mengkritik pluralisme agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana kekuatan politik dapat menggunakan agama untuk mempertahankan hegemoni (West, 2016). Misalnya, Izebel menggunakan posisinya untuk mendukung nabi-nabi Baal dan menentang nabi-nabi Yahweh. Dia juga menindas nabi-nabi Yahweh dalam Kitab Perjanjian 18:4. Menurut Foucault (1995), kontrol

terhadap pengetahuan dan kebenaran adalah cara yang sering digunakan untuk mencapai kekuasaan. Ini termasuk dalam bidang keagamaan. Dalam kasus ini, kekuatan politik berusaha mendefinisikan kebenaran agama dengan cara yang menguntungkannya.

Selain itu, kisah ini menunjukkan bahwa pluralisme agama yang didukung oleh pemerintah dapat mengakibatkan relativisme moral dan spiritual. Masyarakat Israel tidak dapat berkomitmen pada satu kebenaran karena mereka "berkaki dua" antara Yahweh dan Baal (1 Raj. 18:21). Situasi seperti ini menunjukkan krisis identitas religius, yang dapat dimanfaatkan oleh otoritas politik untuk memperkuat posisinya (Juergensmeyer, 2017). Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa kritik yang dibuat terhadap pluralisme agama dalam teks ini tidak serta-merta menolak keberagaman kepercayaan agama. Sebaliknya, cerita ini menunjukkan betapa pentingnya menjadi jujur dan berkomitmen dalam beriman. Hermeneutik yang sehat tidak hanya mengakui kompleksitas teks dan konteksnya tetapi juga mendorong pembaca untuk memahami pesan moral dan spiritual yang mendasarinya (Thiselton, 2007). Storyline ini menunjukkan bahwa pluralisme agama harus didasarkan pada penghormatan terhadap perbedaan tanpa mengorbankan keyakinan setiap orang. Dialog antaragama yang efektif membutuhkan keterbukaan dan kejelasan dalam menyatakan keyakinan. Oleh karena itu, kisah Elia dapat digunakan sebagai refleksi kritis tentang cara kita memahami dan mengendalikan pluralisme agama dalam masyarakat kontemporer.

Relevansi Narasi Elia dalam Konteks Kontemporer

Narasi tentang pertempuran Elia dan nabi-nabi Baal di Gunung Karmel (1 Raja-Raja 18) adalah bagian penting dari sejarah religius Israel dan sangat relevan untuk pembicaraan agama dan sosial-kultural saat ini. Tema integritas iman di tengah pluralisme keagamaan dan hubungan kekuatan yang kerap menyalahgunakan agama untuk kepentingan politik diangkat dalam cerita ini. Fenomena serupa masih ditemukan dalam dunia kontemporer di berbagai masyarakat multikultural, di mana institusi keagamaan sering bekerja sama dengan para pemimpin politik untuk mempertahankan kekuasaan ideologis (Na'aman, 2020). Pluralisme agama yang semakin meningkat saat ini membawa tantangan tetapi juga kesempatan untuk berbicara lintas iman. Namun, pluralisme tanpa batas berpotensi menghasilkan relativisme teologis yang mengaburkan prinsip-prinsip dasar iman. Kisah Elia menunjukkan betapa pentingnya untuk mempertahankan integritas iman dalam diskusi yang sehat. Dialog antaragama harus dimulai dengan prinsip saling hormat tanpa menyingkirkan komitmen pada kebenaran masing-masing tradisi (Erickson Nanda Putra Halawa, Hetri Anida Siregar, & Herdiana Br. Hombing, 2023), menurut Hedges (2021). Narasi Elia menunjukkan bahwa tetap penting untuk memiliki keberanian untuk menyatakan keyakinan dalam situasi yang tidak populer, terlebih ketika kebenaran dipertaruhkan oleh perjanjian politik dan sosial.

Selain itu, cerita ini berguna untuk mempertimbangkan hubungan antara agama dan kekuasaan di era modern. Banyak penelitian menunjukkan bahwa elit politik sering memanfaatkan institusi agama untuk mempertahankan kekuasaan, baik di negara-negara sekuler maupun teokratis (Napel, 2017). Elia digambarkan sebagai figur prediksi yang melawan pemimpin agama dan politik yang tidak jujur. Narasi ini mendorong para pemuka agama dan masyarakat sipil dalam situasi saat ini untuk memainkan peran kritis terhadap kebijakan publik yang menggunakan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan. Ngomong-ngomong, cerita ini juga relevan dengan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi di

berbagai belahan dunia. Permusuhan terhadap otoritas moral dan simbolik atas nama Tuhan seringkali menjadi dasar konflik antara sektarian dan ekstremisme (Sumbulah, 2014).

Dengan cara yang sama seperti Elia mengingatkan Israel untuk tidak "berkaki dua" dalam iman mereka (1 Rajah 18:21), masyarakat kontemporer harus berdiri tegas dalam menentang kekerasan berbasis agama. Narasi keagamaan dapat membangun perdamaian jika ditafsirkan secara kritis dan humanis. Akhirnya, kisah Elia memiliki makna spiritual bagi orang-orang di zaman sekarang yang menghadapi banyak tekanan dari materialisme, sekularisme, dan ketidakjelasan moral (Debi Silvia Dinata, Sandro Apriedo, Listia Septiana, & Sarmauli Sarmauli, 2024). Elia menunjukkan bahwa keberanian moral dan kesetiaan religius dapat berfungsi sebagai kekuatan profetik untuk membawa perubahan sosial. Tradisi keagamaan harus tetap berguna dalam menghadapi persoalan kemanusiaan kontemporer jika tafsir hermeneutik terhadap teks klasik jenis ini terus dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan saat ini.

KESIMPULAN

Dalam 1 Raja-Raja 18, kisah Elia menceritakan pertemuan besar di Gunung Karmel antara nabi Yahweh dan nabi-nabi Baal. Pertemuan ini menunjukkan konflik teologis dan mengkritik hubungan antara kekuasaan politik dan pluralisme agama di Israel kuno. Dalam penelitian ini, analisis hermeneutik terhadap teks tersebut menunjukkan bagaimana agama dapat disalahgunakan oleh kekuasaan untuk mempertahankan dominasi ideologis. Ini juga mengungkapkan betapa pentingnya menjaga kemurnian iman dalam menghadapi pluralisme agama yang semakin meningkat. Dari sudut pandang hermeneutik, kita melihat bahwa Elia berfungsi sebagai agen profetik yang menantang pemimpin agama dan politik yang korup. Dengan menguji kebenaran ilahi melalui ujian api di Gunung Karmel, Elia menegaskan bahwa iman Yahudi adalah eksklusif. Dia juga mengkritik praktik politik dan sinkretisme yang memanfaatkan agama untuk keuntungan pribadi. Kritik ini terkait dengan dinamika kekuasaan di dunia kontemporer, di mana agama sering digunakan untuk memperkuat struktur sosial dan politik yang tidak adil.

Narasi ini sangat relevan untuk dunia saat ini. Dalam hal integritas iman dan dialog antaraagama, masyarakat modern yang multikultural dan pluralistik menghadapi tantangan yang serupa. Sebagaimana yang ditekankan dalam cerita Elia, komitmen terhadap prinsip-prinsip dasar masing-masing agama harus disertakan dengan gagasan pluralisme agama yang berkembang saat ini. Kisah ini juga menunjukkan betapa pentingnya ada suara profetik yang kritis terhadap penggunaan agama untuk tujuan kekuasaan. Oleh karena itu, mempelajari cerita Elia di 1 Raja-Raja 18 tidak hanya bermanfaat untuk pemahaman teologis tentang hubungan antara agama dan kekuasaan, tetapi juga memberikan pemahaman penting tentang masalah yang muncul dengan integritas iman dan pluralisme agama di dunia modern. Beberapa fokus penelitian dapat memperluas penelitian ini dengan topik penelitian lanjutan terkait cerita Elia dengan teks dari kitab-kitab lain yang juga membahas pluralisme agama dan hubungan kekuasaan, seperti kisah nabi dalam Perjanjian Lama atau tradisi agama lainnya. Ini akan membantu menentukan apakah fenomena serupa terjadi dalam berbagai konteks agama dan budaya. Dengan mengembangkan pendekatan penelitian ini, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang bagaimana teks kuno, khususnya yang berkaitan dengan Perjanjian

Lama, dapat memberikan wawasan bermanfaat bagi masyarakat modern dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angel, H. (2007). HOPPING BETWEEN TWO OPINIONS: UNDERSTANDING THE BIBLICAL PORTRAIT OF AHAB. *Jewish Bible Quarterly Dor Le Dor*, 35(1).
- Barton, J., & Muddiman, J. (n.d.). *The Oxford Bible commentary*, 1386.
- Basuki, E. (2017). *Tanggung Jawab Sosial dalam Konteks Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Collins, J. J. (2014). *Introduction to the hebrew Bible* (5th ed.). Augsburg Fortress Publishers.
- Coogan, M. D., Brettler, M. Z., Newsom, C. A., & Perkins, P. (2018). *The New Oxford Annotated Bible with Apocrypha: New Revised Standard Version* (4th ed.). UK: Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Washington: Sage publications.
- Debi Silvia Dinata, Sandro Aprieto, Listia Septiana, & Sarmauli Sarmauli. (2024). Kepemimpinan Transformatif: Meneladani Kehidupan dan Pelayanan Elia. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 87–95. <http://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1561>
- Erickson Nanda Putra Halawa, Hetri Anida Siregar, & Herdiana Br. Hombing. (2023). Ketaatan Elia Kepada Allah (Eksegesis 1 Raja-Raja 17:1-6) Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Pengabdian Dian Mandala*, 1(2), 01–08. <http://doi.org/10.62200/jpdm.v1i2.74>
- Fox, J. (2015). *Political secularism, religion, and the state*. Inggris: Cambridge University Press.
- Gultom, J. M. P. (2021). Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(2), 1–16.
- Hedges, P. M. (2021). *Understanding religion: Theories and methods for studying religiously diverse societies*. California: University of California Press.
- Juergensmeyer, M. (2017). *Terror in the mind of God: The global rise of religious violence* (Vol. 13). California: Univ of California Press.
- Na'aman, N. (2020). The Contest on Mount Carmel (1 Kings 18:19–40) as a Reflection of a Religious-Cultural Threat. *Biblische Zeitschrift*, 64(1), 85–100. <http://doi.org/10.30965/25890468-06401004>
- Napel, H.-M. ten. (2017). *Constitutionalism, Democracy and Religious Freedom*. London: Routledge. <http://doi.org/10.4324/9781315627069>
- Napitupulu, P. A. (2024). Analisis konflik internal nabi Elia dalam 1 Raja-raja 19: 1-18 melalui pendekatan narrative criticism. *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*14, (2), 100–114.
- Roberts, K. L. (2000). God, prophet, and king: eating and drinking on the mountain in first Kings 18: 41. *The Catholic Biblical Quarterly*, 62(4), 632–644.
- Schindler, D. (2008). Good-to-great church planting: the road less travelled. *Evangelical Missions Quarterly*, 44(3), 330–337.
- Sumbulah, U. (2014). Agama, Kekerasan dan Perlawanan Ideologis. *ISLAMICA: Jurnal Studi*

- Keislaman*, 1(1), 1. <http://doi.org/10.15642/islamica.2006.1.1.1-11>
- Thiselton, A. C. (2007). *The hermeneutics of doctrine*. Michigan, Amerika Serikat: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Tonstad, S. (2005). The Limits of Power: Revisiting Elijah at Horeb. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 19(2), 253–266. <http://doi.org/10.1080/09018320500472645>
- VanGemeren, W. A. (1990). Prophets, the freedom of God, and hermeneutics. *Westminster Theological Journal*, 52(1), 79–99.
- West, G. O. (2016). *The stolen Bible: From tool of imperialism to African icon*. Netherleand: Brill.
- Xeravits, G. G. (2008). The Wonders of Elijah in the Lives of the Prophets. *Deuterocanonical and Cognate Literature Yearbook*, 2008(2008), 231–238. <http://doi.org/10.1515/9783110203691.2.231>